

---

**Partisipasi Pemuda Dalam Pengembangan Desa Wisata Guna  
Meningkatkan Ketahanan Sosial Budaya Masyarakat Desa  
(Studi di Desa Wisata Batubulan, Sukawati, Gianyar, Bali)**

***A. Oka Suradiva***

Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Email : [aokasuradiva@gmail.com](mailto:aokasuradiva@gmail.com)

***Muhammad***

Sekolah Pascasarjana UGM

Email: [drmuhammad@ugm.ac.id](mailto:drmuhammad@ugm.ac.id)

***Saryani***

Sekolah Pariwisata AMPTA

Email: [saryani@yahoo.co.id](mailto:saryani@yahoo.co.id)

***ABSTRACT***

*The development of tourism in Bali could not be separated from the life of indigenous society which was affected by arts and cultural. One of the developing concept for tourism, especially in Bali region was "Tourist Village". Within this concept, there were expectation that tourism could be spread evenly throughout the region. The youth had an important role in the development of tourism village, because they were the actors who would bring progress to each of their region. This research aimed to examine the participation of youth in the development of tourist village to improve socio cultural resilience of village societies.*

*This study used mix methods or descriptive method with concurrent procedure mixture methods which combined qualitative and quantitative approach. Basically, the determination sample was chosen by purposive sampling using criteria based on opinion. The data were collected using in depth interview and using questionnaire with assessment scale summated ratings model rating scale Likert. Interview of the informant were determined through purposive sampling, while questionnaire respondents determined with the representation of population numbers through the Slovin formula. The analysis of research would be using interactive Miles and Huberman for qualitative data and inferential statistical techniques (statistics probability) for quantitative data.*

*The research had results that youth was a supporting actor in the management of tourist village in the Batubulan village. The social and cultural life of the origin societies Batubulan village became the main factor of tourism in this village. The indigenous life of youth and their organizations were proved to actualized socio cultural resilience. Socio cultural resilience was formed through the preservation of dynamically socio culture itself by protecting, developing, and utilizing local socio cultural tourism activities.*

***Keywords: Youth participations, Tourist Village, Socio-Cultural Resilience.***

***ABSTRAK***

Perkembangan pariwisata di Bali tidak terlepas dari kehidupan masyarakat adat dengan seni dan budaya yang melekat di dalamnya. Desa wisata menjadi konsep yang berkembang belakangan ini yang diharapkan menjadi salah satu cara agar pariwisata bisa dinikmati secara merata di seluruh wilayah khususnya di Bali. Pemuda menjadi sangat penting dalam pengembangan desa wisata karena mereka merupakan aktor yang akan membawa kemajuan

kedepannya untuk desa wisata di setiap wilayah mereka masing-masing. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui partisipasi pemuda dan upaya mereka dalam pengembangan desa wisata guna meningkatkan ketahanan sosial budaya masyarakat desa.

Penelitian ini menggunakan *mix methods* yang mengkombinasikan pendekatan kualitatif dengan kuantitatif. Penentuan informan dipilih berdasarkan *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria berdasarkan pertimbangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, studi dokumentasi, kepustakaan, internet dan kuesioner skala penilaian *summated ratings* model *rating scale Likert*. Analisis data penelitian menggunakan interaktif Miles dan Huberman dan teknik statistik inferensial (statistik probabilitas).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemuda hanya sebagai aktor pendukung dalam pengelolaan desa wisata di Desa Batubulan. Kehidupan sosial budaya masyarakat asli Desa Batubulan menjadi faktor utama pariwisata di Desa Wisata Batubulan. Pemuda dengan kehidupan masyarakat adat serta organisasi yang menjadi wadah terbukti mampu mewujudkan ketahanan sosial budaya. Ketahanan sosial budaya secara dinamis lahir dan terbentuk melalui pelestarian sosial budaya dengan cara melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan potensi sosial budaya lokal melalui aktifitas pariwisata.

***Kata Kunci: Partisipasi Pemuda, Desa Wisata, Ketahanan Sosial Budaya.***

## **PENGANTAR**

Pulau Bali merupakan bagian dari Negara Republik Indonesia dengan jumlah penduduk mencapai 3,9 juta jiwa. Jumlah tersebut relatif padat dengan luas wilayah yang mencapai 5636,66 km<sup>2</sup> (BPS, 2013). Provinsi Bali terdiri dari 8 kabupaten dan 1 kota dengan luas dan jumlah penduduk paling banyak terletak di Kabupaten Buleleng. Penduduk Provinsi Bali dari tahun ketahun mengalami pertumbuhan sangat tinggi mencapai 1.17% per tahun dan belum termasuk penduduk pendatang baik domestik dan mancanegara yang bekerja di Bali (BPS, 2013).

Laju pertumbuhan yang tinggi di Provinsi Bali merupakan hal yang tidak dapat dihindarkan. Keunikan dan keindahan Pulau Bali sebagai modal pesatnya industri pariwisata mengakibatkan banyaknya tenaga kerja yang dibutuhkan. Masyarakat Bali sendiri sebagai tuan rumah, belum mampu memenuhi kebutuhan tenaga kerja yang dibutuhkan dalam industri pariwisata sehingga banyak tenaga kerja yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia termasuk juga masyarakat internasional. Terjadinya urbanisasi penduduk Bali serta pendatang yang tinggal menimbulkan satu permasalahan baru

yaitu pesatnya laju pertumbuhan penduduk yang secara langsung maupun tidak langsung berdampak pada pariwisata.

Keunikan yang dimiliki Bali sangat terkenal sampai ke seluruh dunia. Menurut berita harian *online* Nusa Bali (2016), Bali mendapatkan peringkat pertama di tingkat Asia dan peringkat kedua di dunia versi majalah *Travel and Leisure*. Penghargaan ini pun bukan menjadi penghargaan pertama karena sebelumnya ditahun 2009, Bali juga pernah mendapatkan penghargaan tiga besar pulau terbaik di dunia. Pariwisata merupakan bidang utama penunjang perekonomian di Bali. Penghargaan tersebut tentunya didapatkan dari jumlah wisatawan yang datang ke Pulau Bali. Menurut data BPS (2015), jumlah wisatawan yang datang ke Bali mencapai 3.766.638 jiwa yang berasal dari berbagai negara di dunia.

Fakta jumlah wisatawan yang datang harus juga diwaspadai dan dipersiapkan secara komperhensif seperti halnya di Yogyakarta menurut Saryani (2013) bahwa masih ditemukan adanya kurang seriusnya dalam pemeliharaan obyek, belum adanya jaminan yang maksimal terhadap keselamatan untuk para wisatawan, banyak terjadi perubahandalam kehidupan masyarakat

seiring terjadinya krisis multidimensional. Semua hal tersebut berdampak terhadap citra pariwisata di Yogyakarta dan pada akhirnya berpengaruh terhadap ketahanan sosial budaya.

Keunikan Pulau Bali merupakan magnet tersendiri untuk menarik wisatawan datang menikmati keindahan yang dimiliki pulau ini. Selain keindahan alam, kehidupan masyarakat Bali juga menjadi kelebihan yang tidak dapat ditemukan di tempat lain karena memiliki konsep tersendiri dalam kesehariannya yang diimplementasikan dalam masing-masing desa adat yang ada di Bali. Desa adat atau di Bali dikenal dengan istilah *desa pakraman* adalah suatu masyarakat hukum yang hidup bersama berazaskan pandangan hidup, cara hidup dan sistem kepercayaan yang sama, serta tinggal bersama di suatu tempat dan menetap dalam kurun waktu tertentu (Surpha, 2012: 55). Konsep pandangan hidup yang dipakai dalam setiap desa adat yang ada di Bali adalah konsep *Tri Hita Karana* yang berarti tiga hubungan harmonis dimana hubungan tersebut diantaranya hubungan antara manusia dengan alam, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan Tuhan (Surpha, 2012: 67).

Desa adat yang tersebar diseluruh Bali menjadi urat nadi dalam membangun sebuah kehidupan masyarakat Bali yang dapat memikat wisatawan untuk berlibur. Desa yang telah memiliki konsep dasar yang berakar sejak jaman dahulu harus terus dikembangkan sehingga dapat dijadikan desa wisata. Menurut Dewi dkk, (2013) desa wisata merupakan pariwisata berbasis masyarakat yang diterapkan dengan pembangunan secara berkelanjutan. Partisipasi masyarakatlah yang menjadi dasar dalam perkembangan suatu desa khususnya desa wisata untuk

menambah keragaman kunjungan wisatawan. Dengan adanya desa wisata maka masyarakat dapat secara langsung berperan aktif dalam mengembangkan desanya sendiri sehingga kesejahteraan desa dapat tercapai.

Pembangunan desa atau daerah tentunya harus ada partisipasi masyarakat dalam bekerjasama dengan pemerintah untuk menyukseskan pembangunan yang ingin dicapai bersama. Khusus untuk desa wisata, Dewi dkk, (2013) melakukan penelitian di salah satu desa wisata di Bali mendapatkan hasil bahwa peran pemerintah masih sangat dominan dalam pembangunan desa tersebut, partisipasi masyarakat masih sangat minim, masyarakat terkesan tidak ikut dalam merancang atau merencanakan pembangunan seperti apa yang diinginkan, kemudian masyarakat menjalankan apa yang menjadi perintah oleh pemerintah dan tidak dibiasakan untuk berpartisipasi. Desa sebagai suatu wilayah yang ingin maju dalam bidang pariwisata membutuhkan partisipasi aktif dari masyarakat tak terkecuali pemuda desa sebagai penerus kedepannya. Semangat dan kreativitas dibutuhkan, dipadukan dengan dukungan penuh pemerintah menjadi pemacu serta mendorong setiap inovasi yang ingin ditonjolkan dalam pengembangan dan pembangunan desa khususnya desa wisata.

Desa wisata di Bali saat ini sangat gencar digalakkan untuk membangun desa atau daerah secara mandiri dan memperbanyak daerah tujuan wisatawan baik wisatawan domestik maupun mancanegara. Menurut Antara (2016), memberitakan bahwa melalui kepala Dinas Pariwisata Provinsi Bali, Pemprov Bali akan mengembangkan 100 desa wisata selama 4 tahun ke depan dalam program pembangunan Bali. Diharapkan dengan adanya desa wisata ini Bali dapat menambah destinasi wisata

baru, pemeratakan pembangunan daerah dan mendorong tingkat perekonomian ditingkat desa di Bali. Sebelumnya sudah ada beberapa desa wisata yang sudah terlaksana dan dapat menarik wisatawan serta tersebar diseluruh Bali. Desa Wisata Batubulan adalah salah satu contoh desa wisata yang sudah terbentuk di Kabupaten Gianyar.

Desa Wisata Batubulan sebelumnya sering mewakili Kabupaten Gianyar untuk ikut berpartisipasi mengikuti lomba-lomba desa tingkat kabupaten yang diselenggarakan oleh Provinsi Bali dan banyak penghargaan yang telah diraih (Batubulan, 2013). Desa ini terletak berbatasan langsung dengan Kota Denpasar bagian timur sehingga menjadi perlintasan utama para wisatawan yang akan menuju destinasi wisata yang ada dibagian timur. Desa Batubulan memiliki keunikan tersendiri yaitu ciri khas kerajinan batu padas, kayu dan daya tarik wisata seni budaya berupa Tari Barong dan Keris. Kemudian selain ciri khas yang memang melekat di desa ini, ada juga destinasi wisata yang didirikan oleh pihak swasta yaitu *Bali Bird Park* (Taman Burung) sehingga menambah keberagaman destinasi yang ada.

Desa Batubulan terletak paling barat di Kabupaten Gianyar dan berbatasan langsung dengan Kota Denpasar serta menjadi jalur utama berbagai tempat wisata di Bali bagian timur. Kondisi tersebut menjadikan perkembangan desa menjadi lebih cepat dari desa lainya termasuk di bidang pariwisata. Pengembangan Desa Wisata Batubulan secara umum tidak terlepas dari peran masyarakat adat dalam menjaga dan melestarikan seni dan budaya yang dimiliki. Kondisi tersebut didukung dan diperkuat dengan adanya kelompok – kelompok masyarakat di Desa Batubulan baik itu kelompok adat

maupun organisasi yang terbentuk secara administrasi negara. Selain itu, Masyarakat asli Desa Batubulan secara perorangan juga memiliki peran yang besar karena memiliki kemampuan mengembangkan usaha secara pribadi dengan memanfaatkan masyarakat asli. Hal sebaliknya juga, keberadaan Desa Wisata Batubulan melalui konsep Pariwisata Berbasis Masyarakat/ *Community Based Tourism* (CBT) Di Desa Batubulan tidak berjalan secara dominan.

Keunikan yang dimiliki Desa Wisata Batubulan tidak terlepas dari partisipasi masyarakat serta pemuda sekitar untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki. Ini terbukti dengan adanya beberapa organisasi masyarakat dan juga organisasi pemuda yang sudah terbentuk untuk menjalankan program-program yang ingin dicapai bersama seperti Pokdarwis, Karang Taruna, dan *Sekehe Teruna*. Organisasi yang sudah terbentuk dalam menunjang pembangunan dan pengembangan desa wisata tentu memiliki tantangan tersendiri untuk menjaga dan melestarikan apa yang sudah direncanakan dan dijalankan. Kemudian dari aspek sosial budaya yang melekat dalam masyarakat Desa Batubulan, perkembangan desa wisata juga harus dipertimbangkan, karena kemungkinan akan muncul perubahan sosial budaya sehingga berpengaruh pada pembangunan desa.

Desa Batubulan saat ini memiliki beberapa tempat pertunjukan seni dan budaya khususnya Tari Barong dan Kecak. Seni pertunjukan ini memang dipentaskan untuk para wisatawan yang hadir dimana dipentaskan hampir setiap hari di waktu pagi dan malam hari. Para penari terlihat kebanyakan sudah memiliki umur yang tidak muda lagi atau didominasi para orang tua. Hal ini menjadi salah satu permasalahan

bagaimana regenerasi yang dilakukan untuk keberlanjutan seni dan budaya yang dimiliki Desa Batubulan. Kemudian, terdapat beberapa sanggar seni yang dimiliki untuk menunjang keberlangsungan kehidupan sosial, seni dan budaya yang dimiliki, sehingga para pemuda memiliki banyak kesempatan dalam menjaga dan melestarikan apa yang diwariskan oleh para leluhurnya.

Dari segi pendidikan formal, di Desa Batubulan juga terdapat sekolah menengah kejuruan di bidang seni dan budaya, yaitu SMK N 1 Sukawati. Sekolah ini diperuntukan untuk para pemuda yang memiliki bakat dibidang seni dan budaya serta juga ingin mengembangkan kemampuan yang dimiliki yang sudah didapatkan di masyarakat atau disanggarsanggar seni. Adanya sekolah ini, para pemuda khususnya pemuda Desa Batubulan sangat besar peluangnya untuk dapat mengembangkan bakat yang sudah dimiliki. Selain itu, dengan pendidikan formal yang sudah didapatkan tentu dapat digunakan untuk berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata, sehingga dapat berdampak positif terhadap pengembangan Desa Wisata Batubulan itu sendiri khususnya dibidang seni dan budaya.

Proses migrasi menjadi perhatian penting terhadap keberlangsungan masyarakat Desa Batubulan. Menurut Tirtosudarmo (2011), migrasi memunculkan ketegangan – ketegangan sosial bahkan dapat menimbulkan konflik terbuka, sehingga hal tersebut dapat dikatakan cerminan dari rendahnya ketahanan budaya bangsa Indonesia. Dalam tipologi pertama menurut Harper (1989) (dalam Gunawan, 2014) keluar atau masuknya berbagai elemen masyarakat dari suatu struktur sosial akan mendorong terjadinya perubahan sosial. Termasuk juga pertukaran budaya masyarakat dan wisatawan yang

berkunjung menjadi salah satu elemen yang berpengaruh terjadinya perubahan sosial. Demikian halnya para pemuda yang akan menjadi penerus masyarakat setempat. Selain juga menjadi permasalahan keberlangsungan desa, tentu sangat berpengaruh juga terhadap pengembangan Desa Wisata Batubulan yang khas dari segi kehidupan sosial, seni dan budaya masyarakat setempat. Terganggunya kehidupan sosial masyarakat menjadi salah satu indikator dalam ketahanan sosial dan budaya masyarakat desa sehingga perlu melihat partisipasi pemuda untuk hal tersebut.

Dari berbagai permasalahan di atas, pemuda dan masyarakat secara umum adalah tulang punggung pembangunan desa, sedangkan pemerintah seharusnya mendorong dan membantu, sehingga dengan adanya kerja sama yang baik antara pemerintah dan masyarakat diharapkan dapat membangun serta mengembangkan Desa Wisata Batubulan dengan menjaga dan melestarikan kehidupan sosial dan budaya yang ada di Desa Wisata Batubulan. Tulisan ini akan memaparkan bagaimana partisipasi masyarakat khususnya para pemuda yang tinggal dan hidup di Desa Wisata Batubulan dalam mengembangkan desa wisata. Kemudian pembaca dapat melihat dan menggambarkan bagaimana upaya yang sudah dilakukan oleh para pemuda dalam mengembangkan Desa Wisata Batubulan dalam meningkatkan ketahanan sosial budaya masyarakat (Lemhannas, 1997).

Tulisan menggunakan pendekatan *mixed methods* atau metode campuran dengan jenis penelitian deskriptif. Metode ini digunakan untuk menutupi keterbatasan dan kekurangan setiap metode yang ada, sehingga menjadikan kekuatan penelitian menjadi lebih kuat dan besar (Creswell, 2009). Selain itu, penelitian deskriptif memberikan gambaran mengenai

berbagai fenomena, menjelaskan hubungan, mengkaji hipotesis, mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah (Nazir, 1999: 64). Pendekatan penelitian dengan metode deskriptif kualitatif melalui wawancara mendalam (*in-deep interview*) sedangkan pendekatan kuantitatifnya menggunakan alat skala *Likert* yang menjadi pendekatan pendukung.

## PEMBAHASAN

### Partisipasi Pemuda dalam Pengembangan Desa Wisata Batubulan.

Sebagai masyarakat komunal, penduduk di Desa Batubulan memiliki banyak kegiatan

khususnya kegiatan yang berhubungan dengan upacara adat. kegiatan sudah dilakukan dari tahun ketahun dan beregenerasi. Masyarakat menyadari bahwa semua kegiatan yang dilakukan tidak dapat dilakukan secara instan. Semuanya butuh waktu dan proses pembelajaran untuk dapat menjalankan tradisi yang dimiliki. Pemuda merupakan salah satu aktor baik secara langsung maupun tidak langsung yang ikut berperan dan berkontribusi dalam segala kegiatan yang dilakukan masyarakat Desa Batubulan.

Hubungan sosial antar masyarakat Desa Wisata Batubulan khususnya para pemuda

Tabel 1  
Lembaga Kemasyarakatan Desa Batubulan

No	Indikator	Sub Indikator	Keterangan	
			Jumlah	Ada/aktif
1	Organisasi Perempuan	a. PKK Desa	1	Ada/aktif
		b. PKK <i>Banjar</i>	17	Ada/aktif
		c. <i>Sekehe</i> Gong PKK	17	Ada/aktif
		d. Sanggar Tari	8	Ada/aktif
		e. Sanggar Tabuh	10	Ada/aktif
		f. Organisasi Bina Keluarga Balita	17	Ada/aktif
2	Organisasi Pemuda	a. <i>Sekehe Teruna banjar</i>	17	Ada/aktif
		b. <i>Volley Ball</i>	17	Ada/aktif
		c. Tenis Meja	10	Ada/aktif
		d. Sepak Bola	15	Ada/aktif
		e. Karang Taruna	1	Belum Aktif*
3	Organisasi Profesi	a. Kelompok Pengrajin	3	Ada/aktif
		b. Kelompok Ternak	2	Ada/aktif
		c. <i>Sekehe Barong (Pemaksan)</i>	8	Ada/aktif
		d. Gapoktan	1	Ada/aktif
		e. Kelompok Sadar Wisata Desa Batubulan	1	Ada/aktif
4	Organisasi LPM	LPM Desa Batubulan	1	Ada/aktif
5	Kelompok Gotong Royong	a. Kelompok Gotong Royong <i>Banjar</i>	17	Ada/aktif
		b. Kelompok Gotong Royong PKK	17	Ada/aktif
		c. Kelompok Gotong Royong Desa <i>Pekraman</i>	3	Ada/aktif
		d. Kelompok Gotong Royong <i>Subak</i>	22	Ada/aktif
		e. Kelompok Gotong Royong <i>ST Banjar</i>	17	Ada/aktif
6	Organisasi Orang Tua (Laki-laki)	a. Pesantian Lanang	4	Ada/aktif
		b. <i>Sekehe Gong</i>	17	Ada/aktif
7	Lembaga Adat	a. Lembaga <i>Subak</i>	22	Ada/aktif
		b. Pecalang	3	Ada/aktif
		c. LPD	3	Ada/aktif
		d. Koprasi <i>Banjar</i>	17	Ada/aktif
		e. Permas	1	Ada/aktif
		f. <i>Kertha</i> Desa	3	Ada/aktif

\*Berdasarkan keterangan Dewa Wahyudi, 2016 (wawancara, 28/01/2016)

Sumber: Batubulan, 2013

beriringan dengan seni budaya masyarakat setempat. Seperti di daerah-daerah yang ada di Bali pada umumnya, Masyarakat Desa Batubulan hidup berdasarkan konsep *Tri Hita Karana* dengan menunjukkan hubungan harmonis manusia dengan Tuhan, manusia dengan Manusia, dan Manusia terhadap lingkungannya. Konsep tersebut merupakan dasar dari kehidupan sosial budaya yang lahir berlandaskan agama Hindu. Masyarakat Desa Batubulan dalam menjalani setiap kegiatan dilaksanakan secara komunal yang berbasis kelompok atau dalam istilah Bali disebut *sekehe*.

*Sekehe* yang adamemiliki tugas tertentu dalam melaksanakan kegiatan, khususnya dalam kegiatan upacara adat yang tidak pernah lepas dalam kehidupan masyarakat Desa Wisata Batubulan. Selain kelompok yang terbentuk berdasarkan adat istiadat yang mereka jalani, terdapat juga kelompok yang dibentuk berdasarkan program-program yang diterapkan oleh masyarakat dalam memajukan kesejahteraan masyarakat Desa Wisata Batubulan baik itu dari sektor pertanian, peternakan, seni dan budaya, dll. Lembaga atau organisasi atau juga komunitas tersebut lahir berdasarkan peraturan adat (*awig-awig*) yang berlaku. Sedangkan yang dibentuk oleh pemerintah memiliki peraturan dari pemerintah sendiri. Berikut adalah beberapa lembaga kemasyarakatan yang terbentuk di Desa Wisata Batubulan (tabel 1).

Desa Wisata Batubulan dengan beberapa organisasi yang dimiliki secara berkesinambungan tumbuh dan berkembang melalui kegiatan adat istiadat menjadi sebuah tradisi, sehingga dapat dijadikan sebuah atraksi untuk dinikmati oleh wisatawan. Beberapa atraksi yang dimiliki Desa Wisata Batubulan yaitu Atraksi Seni dan Budaya Tari Barong

dan Keris (*Barong and Keris/ Kecak Dance*), *Puri* Tegaltamu sebagai tempat atau rumah tradisioanal adat Bali, Paket Bali *Nature Based*, Paket Konservasi Taman Burung, Paket Atraksi *Mepantigan*, Paket Wisata Berbelanja dan Kuliner. Keseluruhan Atraksi yang dimiliki didukung oleh beberapa fasilitas wisata (*Amenitas*) dengan status kepemilikan beragam, terdapat fasilitas yang dimiliki oleh pemerintah daerah, organisasi/*sekehe*, maupun perorangan. Sedangkan untuk fasilitas umum, Desa Wisata Batubulan tergolong cukup dalam persediannya karena wilayahnya masih dalam pinggiran kota atau juga menjadi akses penting dalam sebuah kabupaten yaitu Kabupaten Gianyar.

Kesesuaian organisasi dan manfaat yang diperoleh menjadi faktor pendorong partisipasi pemuda terbesar atau termasuk tinggi dengan persentase sebesar 52% berdasarkan kemauan atau kesadaran sendiri. Faktor pendorong serta alasan pemuda untuk berpartisipasi juga terlihat potensi kepribadian dari masing-masing pemuda seperti semangat pengabdian, idealisme, inovatif dan kreatif, memiliki solidaritas yang tinggi, dan totalitas. Selain itu, organisasi adat maupun organisasi secara administrasi negara juga berperan besar sebagai wadah dalam menyalurkan bakat dan keterampilan yang dimiliki oleh pemuda sehingga pengembangan Desa Wisata Batubulan tetap terjaga dan terus dikembangkan.

Dalam hal pengembangan pariwisata, pemuda juga mempunyai andil besar. Bagi para pemuda yang tidak melanjutkan sekolah di jenjang yang lebih tinggi atau belum memiliki pekerjaan tetap, lebih memilih untuk ikut berkontribusi dalam pengembangan pariwisata di Desa Wisata Batubulan. Pekerjaan yang dilakukan bukan hanya sebagai kebutuhan tetapi juga hobi yang mereka sering lakukan.

Tabel 2  
Distribusi Frekuensi Bentuk Partisipasi Pemuda Dalam Mengembangkan Desa Wisata Batubulan

No	Bentuk Partisipasi	F (Bobot)	Ket
1	Menyumbangkan uang (kas/iuran) untuk pembangunan	302	Sedang
2	Menyumbangkan harta benda (alat-alat kerja, perkakas, dll)	252	Rendah
3	Menyumbangkan tenaga (gotong royong)	372	Tinggi
4	Menyumbangkan keterampilan (Kerajinan, tari, menabuh gamelan, melukis, dll)	377	Tinggi
5	Menyumbangkan pendapat, ide atau pandangan	263	Sedang
6	Berpartisipasi dalam pemilihan ketua Desa Wisata Batubulan	247	Rendah

Sumber: Diolah Peneliti, 2016

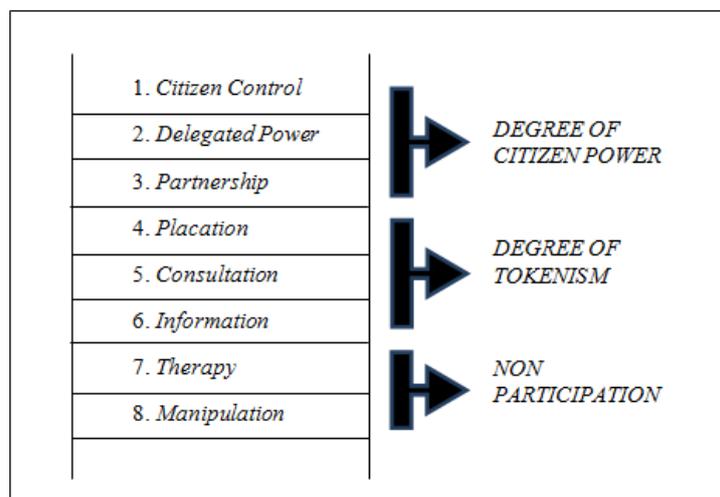
*“.....banyak muncul komunitas, selain juga fanatisme Banjar, komunitas yang sangat berpengaruh pada pariwisata ya komunitas Barong itu, pemuda dengan imbalan 20rb saja sekali tampil ga apa apa yang penting mereka bisa tampil menjalankan hobi mereka...” (Wawancara dengan Bapak Pertu Agung, Selasa, 24/01/2017, 18:50 WITA).*

Selain itu, masyarakat juga selalu melibatkan pemuda dalam hal kegiatan yang memang memerlukan jasa para pemuda. Kelompok-kelompok pemuda yang ada sangat penting perannya karena merupakan wadah dalam mengembangkan bakat maupun hobinya untuk dapat digunakan sebagai daya tarik wisata tertentu.

Partisipasi pemuda terbagi menjadi beberapa bentuk partisipasi. Pemuda Desa Wisata Batubulan memberikan macam-macam bentuk partisipasi dalam melaksanakan dan mengembangkan pariwisata di Desa Batubulan. Untuk mengetahui bentuk partisipasi pemuda di Desa Wisata Batubulan, dilakukan penyebaran kuesioner dengan 98 sampel responden di seluruh Desa Batubulan. Berikut adalah distribusi frekuensi bentuk partisipasi pemuda dalam mengembangkan Desa Wisata Batubulan (tabel 2).

Organisasi atau juga kegiatan yang dilakukan dapat dikatakan berhasil ketika partisipasi yang dilakukan oleh anggotanya relatif tinggi. Daripada itu, sebuah kegiatan

Gambar 1  
Tangga Partisipasi Sherry Arnstein



Sumber: Arnstein (1969)

dalam berorganisasi tentu juga diharapkan mengetahui seberapa besar tingkat partisipasi yang telah diberikan. Arnstein (1969: 216-224) menggambarkan tingkat partisipasi dibagi menjadi tiga kategori atau dikenal dengan tangga partisipasi (gambar 1).

Ditunjukkan pada gambar 1, terdapat 8 tahap yang terbagi menjadi 3 tingkat yang lebih besar. Pada tingkat pertama yang disebut tanpa-partisipasi (*non-participation*) merupakan tingkatan partisipasi paling rendah yang di dalamnya terdapat dua tahapan. Tahapan tersebut adalah tahap manipulasi (*manipulation*) yang berarti masyarakat diposisikan sebagai bahan publikasi sedangkan tahap terapi (*therapy*) dimana masyarakat terlibat dalam berbagai kegiatan. Tingkat ini menunjukkan kegiatan dilakukan masih berfokus pada perubahan pola pikir partisipan bukan sebagai aktor yang ikut memberikan masukan sebagai timbal balik kegiatan (Arnstein, 1969: 216-224).

Tingkat kedua yaitu tingkat tanda partisipasi (*tokenism*) yang melihat tanda-tanda adanya partisipasi serta dapat diamati. Tingkat ini terbagi menjadi 3 (tiga) tahapan yaitu tahap informasi (*information*) di mana masyarakat menerima informasi tentang kewajiban, hak, tanggung jawab, dan pilihan yang harus diambil. Kemudian tahap kedua yaitu konsultasi (*consultation*) masyarakat ikut memberi pendapat dengan informasi yang mereka dapatkan sebelumnya. Sedangkan tahap terakhir adalah penempatan wakil (*placation*) dimana masyarakat menempatkan wakilnya dalam suatu proses pengambilan keputusan (Arnstein, 1969: 216-224).

Tingkat ketiga yang merupakan tingkatan tertinggi yaitu tingkat otoritas masyarakat (*citizen power*) dimana terbagi menjadi 3 tahap diantaranya: kemitraan (*partnership*),

pelimpahan kekuasaan (*delegated power*), dan kendali masyarakat (*citizen control*). Pada tahap kemitraan, masyarakat dengan pemerintah memiliki kerjasama atau bermitra dalam suatu kegiatan. Kemudian tahap pelimpahan kewenangan, masyarakat langsung merencanakan kegiatan yang sesuai dengan potensi yang dimiliki. Sedangkan tahap tertinggi yaitu tahap kendali masyarakat (*citizen control*) dimana masyarakat memiliki kekuasaan untuk menjalankan sebuah kegiatan yang direncanakan, mengatur jalannya kegiatan yang dianggap berkaitan dengan kepentingannya (Arnstein, 1969: 216-224).

Rata-rata tingkat partisipasi pemuda Desa Wisata Batubulan mencapai 60,55 %. Selanjutnya pada tingkat *tokenism* rata-rata tingkat partisipasi pemuda sebesar 57,1 %. Partisipasi pemuda pada tingkat partisipasi paling tinggi yaitu *citizen power* rata-rata persentase sebesar 66,1 %. Tahap *delegated power* merupakan bagian dari *citizen power* memiliki persentase paling tinggi sebesar 74% dari keseluruhan tahap partisipasi pemuda. Adapun bentuk partisipasi paling tinggi adalah bentuk partisipasi keterampilan dimana Desa Wisata Batubulan memang dikenal sebagai desa akan keunikan seni dan budaya khususnya Tari Barong dan Keris.

### **Kontribusinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya di Desa Wisata Batubulan**

Kontribusi pemuda dalam meningkatkan ketahanan sosial budaya masyarakat di Desa Wisata Batubulan, yaitu pertamaparadigma pembentukan ketahanan sosial budaya. Semakin berkembangnya kehidupan yang modern dengan berbagai kemajuan teknologi menjadikan masyarakat khususnya para pemuda memiliki pandangan yang berbeda. Kelompok-kelompok baru muncul sebagai

sebuah wadah dalam menampung kegiatan yang menarik menurut mereka masing-masing. Kegiatan yang dilakukan hanya sebatas kesenangan tanpa meletakkan pondasi dasar kehidupan sosial dan budaya yang diwariskan oleh para tetua. Contohnya seperti kelompok penembak burung, dimana berburu lebih berakibat buruk terhadap kelestarian lingkungan.

*“.....banyak memang sekarang pemuda yang lebih ingin melakukan kegiatan yang mereka lihat di berbagai media, seperti balap liar, mabuk, yaa banyak media lah khususnya media sosial, kita ga bisa menolak itu tapi itu kenyataannya. Di Batubulan sendiri yang saya rasa memang sedikit berubah dari yang para orang tua katakan, kan sering saya sebagai ketua diberitahu bagaimana seni dan budaya kita dulu bisa dikenal sehingga jadi atau dikenal menjadi tempat wisata ...”  
(Wawancara dengan I Wayan Adi Saputra, Rabu, 15/03/2017, 16:30 WITA).*

Paradigma inilah yang menjadi dasar utama para tetua di Desa Batubulan agar masyarakat khususnya para pemuda dapat mengerti dan memahami betapa besarnya warisan sosial dan budaya yang ada kemudian dikembangkan dengan kemajuan teknologi yang semakin hari semakin meningkat. Paradigma ini juga sebagai dampak perkembangan zaman/globalisasi untuk dijadikan pedoman pemuda guna secara riil berkontribusi dengan cara menjaga kehidupan sosial budaya serta seni yang terkandung di dalamnya. Kontribusi tersebut perlu perhatian dan strategi khusus untuk dapat mengubah pola pikir pemuda yang terlanjur ikut dalam zona paradigma tersebut.

Dimensi ketahanan sosial budaya dengan kemampuan masyarakat memberikan perlindungan sosial dimana kehidupan sosial tersebut sangat membantu bagi warga yang

tergolong tidak mampu dimana pekerjaan yang dilakukan masing-masing warga akan terbantu dengan sistem *menyama braya*. Dimensi kedua yakni partisipasi masyarakat dalam organisasi sosial, masyarakat Desa Batubulan yang hidup dengan adat istiadat serta tradisi budaya Bali pada umumnya cenderung tergabung dalam berbagai organisasi atau dalam istilah Bali disebut *sekehe*. Partisipasi masyarakat dari masing-masing keterampilan yang diminati, dimiliki dan dijadikan suatu *hobby* akan tergabung dengan kelompok organisasi yang menaungi. Termasuk pemuda, dimana anak-anak yang sudah cukup umur secara otomatis akan tergabung dalam *sekehe teruna* dan akan lepas kewajiban jika sudah menikah. Pengendalian terhadap konflik sosial, pengendalian yang terlihat dalam berbagai potensi konflik yang terjadi di Desa Batubulan cenderung masalah perselisihan lahan pertanian. Konflik sosial lainnya pun ada tetapi tidak berlarut-larut panjang atau dapat terselesaikan dengan cepat. Banyaknya kegiatan adat yang terlaksana setiap tahunnya menjadikan masyarakat bahkan pemuda akan sibuk akan kegiatan tersebut.

Perkembangan Desa Wisata Batubulan kisaran tahun 1980-an menjadi sebuah tempat penelitian bagi para peneliti internasional terkait perkembangan adat istiadat dan seni khususnya Tari Barong dan Keris. Dengan kemampuan masyarakat Desa, perkembangan seni dan budaya Tari Barong dan Keris menjadi sebuah pertunjukan seni yang ditampilkan oleh beberapa kelompok masyarakat/*pemaksan*. Pariwisata menjadi sebuah instrumen dalam perkembangan desa sehingga Desa Batubulan menjadi sebuah desa wisata dengan berbagai atraksi wisata, fasilitas wisata serta dukungan aksesibilitas yang sangat mendukung.

Kemunculan beberapa karya yang menjadi modal pertunjukan atraksi wisata

berdampak positif pada kehidupan masyarakat dan ketahanan sosial budaya masyarakat desa terbukti dari bertambahnya kelompok/ *PemaksanBarong* dalam pertunjukan seni Barong dengan fasilitas wisata berupa *Stage* pertunjukan sebanyak 6 lokasi. Selain itu, mulai muncul beberapa model atraksi atau tempat yang dapat memanjakan para wisatawan seperti oleh-oleh, kuliner serta pertunjukan seni dengan kemasan berbeda. Kumpulan organisasi baru yang terbentuk menunjukkan kehidupan sosial masyarakat menjadi lebih erat dengan bertumpu pada budaya lokal yang masih selalu dipertahankan.

Desa Batubulan dikenal sebagai desa wisata tetap menjaga kehidupan sosial budaya masyarakat karena adanya faktor yang mempengaruhi ketahanan sosial budaya tersebut yakni;

*Pertama*, faktor tradisi atau keseluruhan kepercayaan di Desa Wisata Batubulan. Tradisi masyarakat Desa Batubulan lahir dari budaya masyarakat adat yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya Tari Barong dan Keris yang merupakan salah satu kegiatan dari sekelompok orang atau masyarakat yang percaya kesakralan dari Barong tersebut. Dalam tari tersebut tergabung berbagai keterampilan yang mengisi satu sama lain sehingga menjadi seni. Keterampilan seni tersebut diantaranya terdapat menabuh gamelan, menari, teater, kidung, dll. Kelompok tari tersebut membentuk sebuah organisasi disebut *pemaksan*.

*Kedua*, faktor Pendidikan pemuda di Desa Wisata Batubulan. Pendidikan menjadi faktor penting dalam meningkatkan ketahanan sosial budaya di Desa Batubulan. Selain pendidikan formal, masing-masing desa *pekraman* menempuh cara masing-masing untuk meningkatkan karakter dan moral

pemuda yang kuat dan tangguh. Seperti pelatihan gamelan oleh *sekehe gong* dan juga pendidikan *pesraman*. Kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan pemuda dalam kehidupan bermasyarakat.

*Ketiga*, faktor kepemimpinan pemuda di Desa Wisata Batubulan. Kepemimpinan pemuda di tingkat *banjar* yang selalu mengalami pergantian selama 1-3 tahun tergantung peraturan di masing-masing *sekehe teruna*, sehingga regenerasi pemimpin akan selalu muncul dalam periode tertentu. Keputusan yang diambil berdasarkan musyawarah mufakat atau dalam istilah Bali disebut *paruman* ataupun secara demokratis dengan pemilihan langsung sesuai kesepakatan *paruman*.

*Keempat*, faktor kepribadian pemuda di Desa Wisata Batubulan. Pemuda yang tergabung dalam sebuah paket wisata yang ada di Desa Wisata Batubulan sebagian besar atau paling dominan bentuk partisipasinya adalah keterampilan terutama seni dan budaya. Hal tersebut menunjukkan kepribadian pemuda lebih mengarah pada kegiatan seni yang memang menjadi roh dari perkembangan Desa Batubulan.

*Kelima*, faktor tujuan hidup sebagai identitas pemuda di Desa Wisata Batubulan. Desa Batubulan yang dikenal dengan ikon pariwisata seni dan budayanya yaitu Tari Barong dan Keris merupakan identitas masyarakat itu sendiri. Walaupun masih menjadi daerah migrasi penduduk, masyarakat masih memegang budaya lokal mereka dengan mempertahankan kehidupan adat istiadat masing-masing.

Indikator selanjutnya yakni parameter kesuksesan (*positif outcome*) ketahanan sosial budaya. Analisis yang dilakukan bahwa kesejahteraan masyarakat diukur dari

meningkatnya keberdayaan ekonomi serta kualitas hidup masyarakat khususnya pemuda. Keberdayaan ekonomi dapat dikatakan hanya dialami oleh kalangan masyarakat yang memiliki modal dalam usaha pengembangan di bidang pariwisata dimana jumlahnya relatif sedikit. Pemuda lebih memilih bekerja dan tidak terlibat langsung dalam pengelolaannya. Asas berikutnya yaitu perlindungan, keterbukaan lapangan kerja yang ada di Desa Batubulan menunjukkan kelompok masyarakat yang memiliki usaha tetap memberikan peluang untuk masyarakat asli khususnya para pemuda. Parameter kesuksesan yang terakhir adalah asas kemandirian. Partisipasi yang relatif rendah menunjukkan keterlibatan pemuda secara langsung dalam pengelolaan desa wisata hanya sebatas membantu. Hal tersebut menunjukkan kemandirian pemuda dalam pengembangan desa wisata belum cukup tetapi dalam kemandirian dalam kehidupan sosial budaya relatif tinggi terutama keterlibatan pemuda dalam *sekehe teruna* di masing-masing *banjar*.

Guna meningkatkan ketahanan sosial budaya di Desa Wisata Batubulan, wujud ketahanan sosial budaya itu sendiri menjadi salah pemicu, yaitu (1). Kelompok adat masyarakat khususnya pemuda (*sekehe teruna*) di masing-masing *banjar* yang merupakan organisasi pemuda asli atau pemuda yang memiliki ikatan adat dari orang tua mereka masing-masing. (2). Daur hidup masyarakat adat di Desa Batubulan yang menjadi cara tersendiri dalam bermasyarakat sehingga kehidupan sosial budaya dapat berjalan secara harmonis. Konsep yang dipakai dalam hal ini adalah *panca yadnya* dengan prosesnya yang berlandaskan *Tri Hita Karana*. (3). Perkembangan kreativitas dalam bidang seni dan budaya. tidak dapat dipungkiri pariwisata yang berkembang berasal dari

kreativitas dan inovasi dalam mengembangkan bakat seni, sehingga dapat dijadikan sebuah pertunjukan dan berdampak pada kehidupan sosial budaya yang dimiliki.

Pengembangan seni selalu diterapkan dalam setiap proses kegiatan. Seni menjadi cara tersendiri untuk mengekspresikan rasa syukur terhadap segala sesuatu yang telah didapatkan. Seperti contoh di hari raya *pengerupukan* terdapat karya seni *ogoh-ogoh* yang dibuat oleh para pemuda atau *sekehe teruna* di masing-masing *banjar*. Di dalamnya mengandung kreativitas seni yang menggambarkan beberapa tokoh raksasa dalam bentuk patung yang terbuat dari bambu, anyaman bambu, dll.

*“...banyak kalau dibidang kesenian, ketika PORSENI, biasanya bulan agustus, masing-masing banjar menunjukan seni masing-masing untuk ditampilkan di lapangan Desa Batubulan, kami biasanya menampilkan sendratari dengan perbedaan tema setiap tahunnya, kemudian ada lomba nari, lomba metembang, banyak pokonya bli. Kita harus menyiapkan pemuda yang bisa menabuh, menari, menyanyi, ya persiapannya hampir 1 bulan. Ada lagi pernah ditugaskan untuk mewakili desa atau kecamatan,....”*  
(Wawancara dengan Kadek Mardiana, Jumat, 17/3/2017, 17:40 WITA)

Selain seni rupa dan kerajinan tangan tersebut, seni dalam bidang tari, musik serta teater juga masuk di dalamnya karena rangkaian kegiatannya, pemuda juga membuat sebuah parade sendratari yang menceritakan apa yang ingin ditampilkan yang diikuti seluruh anggota pemuda.

Hambatan mendasar yang dimiliki oleh pemuda dalam mengembangkan pariwisata di Desa Wisata Batubulan, yaitu keterbatasan waktu dalam keterlibatan pengelolaan desa wisata, keterlibatan hanya sebagai pegawai

dalam usaha pariwisata, perbedaan pandangan kalangan orang tua. Kemudian manfaat partisipasi pemuda dalam pengembangan Desa Wisata Batubulan juga didapat bahwa proses pengambilan keputusan dan pemilihan ketua Desa Wisata Batubulan dilakukan secara demokratis mendapatkan bobot 347 yang tergolong manfaat partisipasi tinggi. Kemudian keuntungan yang diperoleh dari desa wisata digunakan untuk kepentingan masyarakat Desa Batubulan juga mendapatkan bobot sebesar 366 dengan kategori manfaat partisipasi tinggi. Sedangkan bobot yang paling tinggi yaitu 367, dimana pengelolaan desa wisata dilakukan secara terbuka kepada seluruh masyarakat Desa Batubulan.

## **SIMPULAN**

Berdasar penjelasan tersebut di atas dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

*Pertama*, pemuda merupakan aktor pendukung dalam pengelolaan desa wisata di Desa Batubulan, tetapi terdapat hambatan mendasar yang dimiliki oleh pemuda dalam mengembangkan pariwisata, yaitu keterbatasan waktu dalam keterlibatan pengelolaan desa wisata karena mereka cenderung memilih untuk bekerja ditempat lain dengan jaminan kehidupan yang lebih baik, adapun beberapa pemuda yang bekerja di Desa Wisata Batubulan keterlibatan mereka hanya sebagai pegawai dalam usaha pariwisata sehingga tidak ikut berpartisipasi langsung dalam pengembangan. Kemudian dari segi manfaat partisipasi pemuda, didapat bahwa proses setiap pengambilan keputusan dan pemilihan ketua Desa Wisata Batubulan dilakukan secara demokratis termasuk ketua kelompok/organisasi/*sekehe* yang ada.

*Kedua*, kehidupan sosial budaya masyarakat asli menjadi faktor utama pariwisata

di Desa Wisata Batubulan. Pemuda dengan kehidupan masyarakat adat serta organisasi sebagai wadah terbukti mampu mewujudkan ketahanan sosial budaya. Ketahanan sosial budaya terbentuk melalui pelestarian secara optimal dan dinamis dengan cara melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan sosial budaya lokal melalui aktivitas pariwisata. Secara tidak langsung, upaya pemuda dalam menyalurkan bakat yang mereka miliki melalui wadah organisasi yang terpelihara secara turun temurun dengan baik memberikan ruang tersendiri untuk menjaga kestabilan kehidupan sosial budaya mereka. Oleh sebab itu, ketahanan sosial budaya akan terjaga dengan sendirinya melalui kreativitas dan inovasi para pemuda serta masyarakat dalam mengembangkan kearifan lokal yang telah diwariskan.

Selanjutnya, berdasarkan analisis dan pembahasan temuan penelitian, diajukan rekomendasi sebagai berikut.

*Pertama*, melihat potensi strategis lokasi sebagai jalur utama pariwisata Bali bagian timur, dibutuhkan forum khusus pemuda sebagai penerus dalam merumuskan, merancang dan melaksanakan strategi secara utuh dan menyeluruh konsep pariwisata berbasis masyarakat agar kesejahteraan masyarakat lebih merata.

*Kedua*, meningkatkan keterlibatan pemuda dalam menyusun, melaksanakan, dan mengawasi segala proses pengelolaan desa wisata.

*Ketiga*, membuat paket wisata yang lebih memanfaatkan aksesibilitas dan waktu sehingga seluruh pemuda dapat terlibat secara langsung.

*Keempat*, merapikan administrasi pengelolaan terkait pariwisata di Desa Wisata Batubulan sehingga pengelolaan menjadi lebih terukur.

*Kelima*, menggambarkan pola penguatan ketahanan sosial budaya pada pemuda terutama di kawasan desa wisata secara khusus dan di semua daerah pada umumnya.

*Keenam*, meningkatkan dan memanfaatkan potensi pemuda sebagai sumber daya potensial dalam berbagai sektor terutama sektor pariwisata dengan menjaga kehidupan sosial budaya masyarakat dengan cara menjaga dan mengembangkan kearifan lokal dalam setiap wilayah.

#### DAFTAR PUSTAKA

Antara, 2015, Tahun ini, Bali Bentuk 12 Desa Wisata (internet), <> (*diakses 10 September 2016*).

Arnstein, Sherry R., 1969, *A Leader of Citizen Participation*, *Journal of The American Planning Association*, Volume 35, No 4.

Batubulan, 2013, *Profil Tingkat Perkembangan Desa Batubulan Tahun 2012-2013*, Batubulan: -

BPS, 2013, Laju Pertumbuhan Penduduk per Kabupaten/Kota di Provinsi Bali tahun 2012-2015 (internet), <<http://bali.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/204>> (*Diakses 20 Mei 2016*).

\_\_\_\_\_, 2015, Jumlah Wisatawan Mancanegara ke Provinsi Bali 2004-2015 (internet), <<http://bali.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/184>> (*Diakses 20 Mei 2016*).

Creswell, John W., 2009, *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed*

*Methodes Approaches (Third Edition)*, Lost Angeles: SAGE Publications.

Dewi, M.H.U., Fandeli, C., Baiquni, M., 2013, Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali, *Kawistara* (internet), Agustus, 2 (3) hal.117-226 <> (*Diakses 20 Mei 2016*).

Gunawan, Daddi, H., 2014, *Perubahan Sosial Di Pedesaan Bali: Dualitas, Kebangkitan Adat, Dan Demokrasi Lokal*, Serpong, Tangerang Selatan: Marjin Kiri.

Lemhannas, 1997, *Ketahanan Nasional*, Jakarta: Balai Pustaka.

Nazir, M., 1999, *Metodelogi Penelitian*, Jakarta : Gahalia Indonesia.

Saryani, 2013, Pariwisata dan Ketahanan Sosial Budaya, *Jurnal Ketahanan Nasional*, April 2013, No.XIX (1), Hal 47-55, <<https://jurnal.ugm.ac.id/jkn>> (*Diakses 12 Mei 2017*)

Surpha, I W., 2012, *Seputar Desa Pekraman dan Adat Bali*, Denpasar: Pustaka Bali Post.

Tirtosudarmo, R., Lan, T.J., Manan, 2011, *Nasionalisme Dan Ketahanan Budaya Di Indonesia, Sebuah Tantangan*, Jakarta: LIPI Press dan Obor

#### Wawancara

1. Dewa Wahyudi
2. Pertu Agung
3. I Wayan Adi Saputra
4. Kadek Mardiana